

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab I, tujuan penelitian tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, perencanaan pajak dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara :

1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. *Tax avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Perencanaan Pajak dan *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan” adalah Perusahaan Manufaktur yang laporan keuangannya terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2012-2014.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka, dari pengolahan data sampai penulisannya

dapat dinyatakan dalam aspek pengukuran, rumus dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini mengukur 4 variabel independen dan 1 variabel dependen.

D. Jenis dan Sumber Data

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non random sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik pengambilan sampling yang termasuk dalam teknik non sampling adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012 : 68). Kriteria yang dimaksud adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan *annual report* dan laporan keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan Rupiah selama tahun 2012-2014.
4. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh institusi dan manajer dari tahun 2012-2014.
5. Perusahaan yang tidak pernah mengalami rugi pada tahun 2012-2014.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (secara tidak langsung). Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau dipublikasikan di web perusahaan. Periode laporan yang akan digunakan yaitu dari periode 2012-2014.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan empat variabel independen yaitu, mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial), perencanaan pajak dan *tax avoidance*. Untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci, berikut akan dijelaskan masing-masing variabel berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan.

a. Definisi Konseptual

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai perusahaan yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya. Jika nilai sahamnya

tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik. Karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.

b. Definisi Operasional

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus *Tobin's Q*. Menurut Herawaty (2008) *Tobin's Q* memiliki kelebihan dibanding rasio nilai perusahaan lainnya karena rasio ini dapat menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental dibandingkan perhitungan nilai perusahaan yang lainnya. Jika rasio-*q* diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Sedangkan apabila rasio-*q* dibawah satu, investasi dalam aset tidaklah menarik, Rumus *Tobin's Q* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Tobin's } Q = \frac{(\text{MVE} + \text{D})}{(\text{BVE} + \text{D})}$$

Tobin's Q = Nilai Perusahaan

MVE = Nilai pasar ekuitas (*Market Value Equity*)

BVE = Nilai buku dari total ekuitas (*Book Value Equity*)

D = Total hutang

Market Value Equity (MVE) diperoleh dari hasil perkalian harga saham dan penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. BVE diperoleh dari selisih total asset perusahaan dengan total kewajibannya.

2. Variabel Independen

2.1 Kepemilikan Institusional

a. Definisi Konseptual

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

b. Definisi Operasional

Kepemilikan institusional diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Model ini digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti Raharja (2014), Sukirni (2012), Sari dan Riduwan (2013). Perhitungan dari kepemilikan institusional sebagai berikut :

$$KI = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki Institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

2.2 Kepemilikan Manajerial

a. Definisi Konseptual

Kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan karena dapat mengurangi *agency problem*. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka akan baik kinerja perusahaan. Kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika Kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya oportunistik manajemen akan meningkat. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang.

b. Definisi Operasional

Kepemilikan manajerial diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dengan jumlah saham yang beredar. Model ini digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti Raharja (2014), Sukirni (2012), Sari dan Riduwan (2013). Perhitungan dari kepemilikan institusional sebagai berikut :

$$KM = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki Manajer}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

2.3 Perencanaan Pajak

a. Definisi Konseptual

Perencanaan pajak merupakan satu-satunya cara legal yang dapat ditempuh oleh wajib pajak dalam rangka mengefisienkan pembayaran pajaknya. Suatu perencanaan pajak yang efektif tidak tergantung kepada seseorang ahli pajak yang profesional, melainkan akan sangat tergantung kepada kesadaran dan keterlibatan para pengambil keputusan akan adanya konsekuensi pajak yang melekat pada setiap aktivitas perusahaan.

b. Definisi Operasional

Pada penelitian Santana dan Wirakusuma (2016). Cara mengukur perencanaan pajak dengan proksi *Tax Plan* adalah sebagai berikut :

$$Tax\ Plann = \frac{\sum_t -1 (TP_t \cdot PTI - CTE) / 3}{TA_t}$$

Keterangan :

Tax Plann = Perencanaan Pajak

PTI = *Pre-tax income* (laba sebelum pajak)

CTE = *Current portion of total tax expence* (beban pajak kini)

TP = Tarif pajak

TA = Total aset

3 = Jumlah Tahun dalam Penelitian

2.4 Tax Avoidance

a. Definisi Konseptual

Tax avoidance merupakan suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loopholes*) ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Oleh karena itu, adalah wajar bila perusahaan/pengusaha berusaha untuk menghindari beban pajak dengan melakukan *tax avoidance* yang efektif.

b. Definisi Operasional

Menurut Karimah dan Taufiq (2014), Ilmiani dan Sutirno (2015), *tax avoidance* dapat diukur dengan *Cash ETR* (*cash effective tax rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Dimana semakin besar *Cash ETR* mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak. Adapun rumus untuk menghitung *Cash ETR* adalah sebagai berikut:

$$CashETR = \frac{\text{Total Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen untuk nilai perusahaan tahun 2012-2014. Sebelum

melakukan analisis data perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

1. Statistik Deskriptif

Menurut (Wijaya, 2012 : 43) Statistik deskriptif berfungsi mempelajari tata cara pengumpulan, pencatatan, penyusunan dan penyajian dalam bentuk tabel frekuensi atau grafik, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2013 : 19). Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini dan menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu lebih dahulu pengujian asumsi klasik yang terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Wijaya, 2012 : 132). Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, *plotting* dan residual yang akan dibandingkan dengan garis diagonal.

Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar lebih jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik *kolmogrov-smirnov*. Jika hasil uji *kolmogrov-smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil uji *kolmogrov-smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2013 : 34).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas (Wijaya, 2012 : 125). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

korelasi di antara variabel independen. Selanjutnya, jika variabel ini tidak saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Nilai *tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $<0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2013 : 106).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ pada persamaan regresi linier. Apabila terjadi korelasi maka menunjukkan adanya problem autokorelasi. Problem autokorelasi mungkin terjadi pada *time series data* (data runtut waktu), sedangkan pada *cross section data* (silang waktu), masalah autokorelasi jarang terjadi (Wijaya, 2012 : 127).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji *durbin watson*. Pada Pengujian tersebut uji *durbin watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercep* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. (Ghozali, 2013 : 111). Kriteria uji *durbin watson* sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi = 0, sehingga tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Selain menggunakan uji *durbin watson* dalam mendeteksi adanya autokorelasi apa tidak, cara lain yang dapat digunakan yaitu dengan uji *run test* yang merupakan bagian dari statistik non-parametrik. Apabila nilai probabilitas yang dihasilkan $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2013 : 120).

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan bahwa variansi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data *cross section* memiliki data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, besar, sedang) (Wijaya, 2012 : 130).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2013 : 139).

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Selain itu pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan *uji glejser* yaitu meregresikan absolut nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen, jika probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5% maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh pada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$\text{Tobin's } Q = \alpha + \beta_1 \text{ KI} + \beta_2 \text{ KM} + \beta_3 \text{ TaxPlann} + \beta_4 \text{ CashETR} + \varepsilon$$

Keterangan :

Tobin's Q = Nilai Perusahaan

α = Koefisien regresi konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien masing-masing proksi

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

TaxPlann = *Tax Planning* (Perencanaan Pajak)

CashETR = *Cash Effective Tax Rate/Perhitungan Tax Avoidance*

ε = *Error* (Tingkat Kesalahan)

4. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013 : 97).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Dalam kenyataan nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara keseluruhan dan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013 : 98).

Dasar analisis uji statistik F adalah sebagai berikut :

1. Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_o diterima, berarti ada pengaruh dan tidak signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, berarti ada pengaruh dan signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

c. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013 : 98). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.